

ANALISIS USIA DAN PERILAKU CUCI TANGAN DENGAN KEJADIAN DIARE DI SDN RANGKAH 1 SURABAYA

Firdaus, Agustina F*

Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Jl. Jemursari No. 51-56 Surabaya
e-mail: firdaus@unusa.ac.id

Abstrak

Usia adalah faktor dominan terjadinya diare, demikian juga diare lebih sering berhubungan dengan makanan, minuman, dan *hygiene* perorangan serta sanitasi lingkungan. Salah satu *hygiene* seseorang adalah cuci tangan. Kebiasaan mencuci tangan berpengaruh terhadap kesehatan anak. Rendahnya perilaku orang tua untuk membiasakan anak mencuci tangan menggunakan sabun sebelum makan belum terpenuhi secara maksimal. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan usia dengan kejadian diare dan perilaku cuci tangan dengan kejadian diare di SDN Rangkah 1 Surabaya. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *analitik observasional*. Populasi adalah semua murid kelas 1 sampai kelas 6 SDN Rangkah 1 Surabaya sebesar 40 murid. Sampel penelitian ini ada 36 responden. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Analisa data menggunakan uji *kendall* (usia dengan kejadian diare) dan perilaku cuci tangan dengan kejadian diare menggunakan *Rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur rata rata 16,7 %, Prilaku cuci tangan sebagian besar (80,6%) baik dan kejadian diare sebagian besar (63,9%) baik. Berdasarkan hasil uji statistik *kendall's* di dapatkan hasil $P \text{ value} = 0,018 < \alpha (0,05)$, yang berarti H_0 ditolak artinya ada hubungan antara usia dengan kejadian diare di SDN Rangkah 1 Surabaya dan Berdasarkan hasil uji statistik *Rank Spearman*, didapatkan nilai $P \text{ value} = 0,000 < \alpha (0,05)$, yang berarti H_0 ditolak artinya ada hubungan antara perilaku cuci tangan dengan kejadian diare di SDN Rangkah 1 Surabaya. Simpulan penelitian ini adalah sebagian besar jumlah perilaku cuci tangan mempengaruhi kejadian diare. Saran terhadap orang tua atau guru untuk memotivasi anak selalu cuci tangan sejak dini

Kata kunci : Umur, Prilaku cuci tangan, Kejadian Diare

PENDAHULUAN

Penyakit diare merupakan masalah kesehatan di dunia terutama negara berkembang salah satunya di Indonesia. Penyakit diare merupakan penyebab utama kesakitan dan kematian kedua setelah pneumoni. Diare bisa menyerang pada semua umur tetapi lebih sering terjadi pada populasi usia anak-anak. Diare lebih seringnya terjadi pada anak usia sekolah. Usia merupakan faktor resiko terjadinya diare. Kebiasaan anak mengkonsumsi jajanan secara bebas ditambah lagi anak tidak mencuci tangan.

Prilaku cuci tangan menggunakan sabun belum menjadi budaya yang dilakukan oleh masyarakat luas di Indonesia. Mencuci tangan dengan air saja lebih umum dilakukan, namun hal ini terbukti tidak efektif dalam menjaga kesehatan dibandingkan dengan mencuci tangan menggunakan sabun (Syahputri, 2011). Jika sedikit melihat ke masyarakat pada umumnya masyarakat hanya menggunakan air seadanya dan belum banyak yang menggunakan sabun untuk mencuci tangan (Depkes RI, 2011).

Cuci tangan merupakan sebuah kunci penting dalam pencegahan penyakit. dalam Kebiasaan mencuci tangan berpengaruh terhadap kesehatan anak. Rendahnya perilaku orang tua untuk membiasakan anak mencuci tangan menggunakan sabun sebelum makan belum terpenuhi secara maksimal. Banyak oleh orang tua yang tidak membiasakan kepada anaknya untuk mencuci tangan menggunakan sabun sebelum makan, bahkan sudah menjadi kebiasaan anak jika ingin makan tidak pernah mencuci tangan.

Penelitian WHO menunjukkan bahwa mencuci tangan pakai sabun dengan benar pada lima waktu penting dapat mengurangi angka kejadian diare sampai 45%. Cuci tangan pakai sabun dengan benar juga dapat mencegah penyakit diare. Di Indonesia angka kesakitan diare semua umur pada tahun 2012 sebesar 214 per 1.000 penduduk. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013, bila dilihat per kelompok umur insiden diare tertinggi tercatat pada umum <1 tahun yaitu 5,5% sedangkan pada umur 1-10 tahun angka insiden diare tercatat 5,1%. Berdasarkan hasil data awal yang dilakukan pada dengan cara observasi terhadap 10 anak dan orang tua di SDN Rangkah 1 Surabaya menunjukkan 8 dari 10 anak (80%) pada waktu istirahat terlihat tidak pernah mencuci tangan sebelum makan dan 2 dari 10 anak (20%) tampak mencuci tangan sebelum makan. Sedangkan hasil wawancara terhadap 10 orang tua menunjukkan 6 dari 10 orang tua siswa-siswi (60%) mengatakan anaknya mengalami diare dan 4 dari 10 orang tua siswa-siswi (40%) mengatakan anaknya tidak mengalami diare.

Banyak faktor yang secara langsung maupun tidak langsung dapat menjadi faktor pendorong terjadinya diare, terdiri dari faktor *agent* penjamu, lingkungan dan perilaku. Perilaku anak dilakukan kebanyakan sangat dekat dengan kuman. Orang tua menganggap diare sebagai hal yang biasa, padahal menurut WHO diare sudah membunuh dua ribu anak per tahun. Salah satu cara untuk mencegah anak-anak terserang penyakit tersebut dengan cara mencuci tangan (Wong, 2009).

Masalah kesehatan yang muncul perlu diantisipasi, untuk selanjutnya diatasi oleh pihak sekolah dan tenaga kesehatan profesional dengan memberikan penyuluhan tentang cuci tangan yang tepat di SDN Rangkah 1 Surabaya dan menyiapkan fasilitas cuci tangan dengan sabun seperti air mengalir yang bersih dilengkapi dengan sabun cuci tangan cair. Perilaku anak akan cuci tangan perlu ditambahkan agar dapat mengatasi persoalan tersebut secara mandiri dengan dukungan dan bimbingan oleh pihak sekolah, khususnya tenaga kesehatan serta membudayakan untuk cuci tangan dan memberikan poster-poster tentang cuci tangan.

METODE

Penelitian ini analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan suatu hubungan, menganalisa, dan menguji hipotesis mengenai kemungkinan hubungan kausal antara variabel umur dan cuci tangan dan variabel diare dengan melakukan pengamatan. Populasi penelitian ini dilakukan di SD Rangkah 1 Surabaya pada bulan juni 2017 sebesar 40 murid. Besar sampel 36 responden. Dari populasi tersebut diambil secara *probability sampling* dengan menggunakan teknik *simple random sampling*.

Data dianalisis menggunakan *uji kendall's* dan *Rank Spearman* dengan tingkat kemaknaan α (0,05) jika $p < \alpha$, maka H_0 ditolak yang berarti ada hubungan perilaku cuci tangan dengan kejadian diare.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam data umum ini didalamnya meliputi karakteristik responden yang didapat dari hasil penelitian pada siswa siswi di SDN Rangkah 1 Surabaya.

1. Umur

Tabel 1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia di SDN Rangkah 1 Surabaya Juni 2017

No.	Umur (tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
1	6 tahun	9	25
2	7 tahun	7	19.4
3	8 tahun	5	13.9
4	9 tahun	5	13,9
5	10 tahun	5	13,9
6	11 tahun	5	13,9
Jumlah		36	100

Dari data yang ada pada Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 36 responden (25 %) terbanyak berusia 6 tahun

2. Perilaku Cuci Tangan

Tabel: 2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan perilaku cuci tangan di SDN Rangkah 1 Surabaya

No.	Cuci Tangan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	29	80,6
2	Cukup	7	19,4
3	Kurang	0	0
Jumlah		36	100

Dari data yang ada pada Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 36 responden hampir seluruhnya (80,6%) adalah melakukan cuci tangan dengan baik.

3. Kejadian Diare

Tabel 3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan kejadian diare di SDN Rangkah 1 Surabaya Juni 201

No.	Kejadian Diare	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	23	63,9
2	Sedang	13	36,1
3	Sering	0	0
Jumlah		40	100

Dari data yang ada pada tabel 3 menunjukkan bahwa bahwa dari 36 responden sebagian besar (63,9%) adalah kejadian diare yang baik.(tidak terjadi)

4. Tabulasi Silang Antara usia dengan kejadian diare

Tabel 4 Tabulasi silang antara Usia Dengan Kejadian Diare di SDN Rangkah Surabaya Juni 2017

Usia (Tahun)	Diare			Jumlah n (%)
	Baik n (%)	Cukup n (%)	Kurang n (%)	
6	1 (14)	8 (88)	0 (0)	9 (100)
7	7 (100)	0 (0)	0 (0)	7 (100)
8	4 (80)	1 (20)	0 (0)	5 (100)
9	3 (60)	2 (4)	0 (0)	5 (100)
10	4 (80)	1 (20)	0 (0)	5 (100)
11	45 (80)	1 (20)	0 (0)	5 (100)
Jumlah	23 (64)	13 (36)	0 (0)	36 (100)

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa 36 responden, dari 9 responden yang berusia 6 tahun terdapat (88,%) mengalami diare ada 7 responden yang berusia 7 tahun terdapat (100 %) yang tidak mengalami diare, Hasil uji *kendal* menunjukkan *p* value (0,018) >0,05 maka H_0 di tolak artinya ada hubungan antara perilaku cuci tangan dengan kejadian diare di SDN Rangkah 1 Surabaya.

5. Tabulasi Silang Antara Perilaku Cuci Tangan Dengan Kejadian Diare

Tabel 5 Tabulasi silang antara Perilaku Cuci Tangan Dengan Kejadian Diare di SDN Rangkah 1 Surabaya Juni 2017

Cuci Tangan	Diare			Jumlah n (%)
	Baik n (%)	Cukup n (%)	Kurang n (%)	
Cukup	0 (0)	7 (100)	0 (0)	7 (100)
Baik	23 (79)	6 (21)	0 (0)	29 (100)
Kurang	0 (0)	0 (0)	0 (0)	0 (0)
Jumlah	23 (64)	13 (36)	0 (0)	36 (100)

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa 36 responden, dari 7 responden yang mempunyai perilaku cukup ada 7 responden hampir sebagian kecil (19,4%) responden mengalami diare, dari 29 orang yang mempunyai perilaku cuci tangan baik ada 23 responden sebagian besar (63,9%) responden tidak mengalami diare.

Hasil uji *Rank Spearman* dengan menunjukkan p value $(0,000) < 0$, maka H_0 di tolak artinya ada hubungan antara perilaku cuci tangan dengan kejadian diare di SDN Rangkah 1 Surabaya.

Pembahasan

1. Usia dengan Kejadian Diare

Usia merupakan salah satu faktor dominan terhadap pembentukan karakteristik seseorang. Umur mempunyai pengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan 36 responden (25 %) terbanyak berusia 6 tahun. Anak SD yang mengalami kejadian diare diduga karena beberapa faktor antara lain kurangnya Kebiasaan cuci tangan sebab tangan merupakan pembawa kuman penyebab penyakit. Anak-anak merupakan agen perubahan untuk memberikan edukasi baik untuk diri sendiri dan lingkungannya sekaligus mengajarkan pola hidup bersih dan sehat. Anak mengalami banyak aktivitas dan kerap terjadi daya imunitas anak menurun. Semakin muda usia anak semakin rentan terhadap penyakit.

2. Perilaku Cuci Tangan

Berdasarkan hasil penelitian di SDN Rangkah 1 Surabaya, didapatkan bahwa hampir seluruhnya (80,6%) responden adalah melakukan cuci tangan dengan baik tetapi ada sebagian kecil (19,4%) responden adalah melakukan cuci tangan kurang baik. Mencuci tangan dengan sabun dikenal juga sebagai salah satu upaya pencegahan penyakit. Hal ini dikarenakan tangan merupakan pembawa kuman penyebab penyakit. Mayoritas anak SD tergolong terbiasa cuci tangan, namun masih ada sebagian kecil anak SD yang tidak terbiasa cuci tangan. Hal ini mungkin disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang pentingnya cuci tangan untuk kesehatan. Bagi sebagian kecil anak SD cuci tangan bukanlah sebuah kebiasaan sejak kecil. Hal ini didukung oleh pernyataan (Batanoa, 2012) yang menyatakan bahwa kebiasaan cuci tangan tidak timbul begitu saja, tetapi harus dibiasakan sejak kecil. Anak-anak merupakan agen perubahan untuk memberikan edukasi baik untuk diri sendiri dan lingkungannya sekaligus mengajarkan pola hidup bersih dan sehat.

3. Kejadian Diare

Berdasarkan hasil penelitian di SDN Rangkah 1 Surabaya, didapatkan bahwa sebagian besar (63,9%) responden tidak mengalami

diare tetapi ada juga responden yang hampir setengahnya (36,1%) mengalami diare. Penggunaan sumber air yang tercemar dapat menyebarkan banyak penyakit salah satunya yaitu diare. Pengalaman dari beberapa negara membuktikan bahwa upaya penggunaan jamban mempunyai dampak yang besar dalam penurunan resiko terhadap penyakit diare. Anak SD yang mengalami kejadian diare diduga karena beberapa faktor antara lain kurangnya Kebiasaan cuci tangan sebab tangan merupakan pembawa kuman penyebab penyakit. Sanitasi makanan yang kurang dimana makanan yang telah dihindangi lalat sehingga makanan tidak higienes, selain itu diare juga disebabkan karena infeksi dalam tubuh (Depkes RI, 2014)

4. Hubungan Usia dengan Kejadian Diare Di SDN Rangkah 1 Surabaya

Faktor usia mempengaruhi imunitas seorang anak. Ketika kondisi kekebalan tubuh menurun maka anak berpotensi terkena serangan penyakit. Hal ini terbukti pada anak yang usianya 6 tahun sebagian besar 88,8% mengalami kejadian diare sedang yaitu lebih 1-2 kali mengalami diare dalam satu bulan. Berdasarkan hasil uji statistik Pearsen dengan nilai kemaknaan $\alpha = 0,05$. Di dapatkan nilai $p = 0,018$ yang berarti $p < \alpha$ maka H_0 di tolak artinya ada hubungan antara usia dengan kejadian diare di SDN Rangkah 1 Surabaya.

5.. Hubungan Perilaku Cuci Tangan dengan Kejadian Diare di SDN Rangkah 1 Surabaya

Berdasarkan hasil penelitian di SDN Rangkah 1 Surabaya, menunjukkan bahwa dari 7 responden yang mempunyai perilaku cukup ada 7 responden hampir sebagian kecil (19,4%) responden mengalami diare, dari 29 orang yang mempunyai perilaku cuci tangan baik ada 23 responden sebagian besar (63,9%) responden tidak mengalami diare. Berdasarkan hasil uji statistik *Rank Spearman* dengan nilai kemaknaan $\alpha = 0,00$. Di dapatkan nilai $p = 0,000$ yang berarti $p < \alpha$ maka H_0 di tolak artinya ada hubungan antara perilaku cuci tangan dengan kejadian diare di SDN Rangkah 1 Surabaya.

Pendapat WHO (2009) dalam Ernawati (2012), mencuci tangan dengan sabun telah terbukti mengurangi kejadian penyakit diare. Mencuci tangan disini lebih ditekankan pada saat sebelum makan maupun sesudah buang air besar. Cuci tangan menjadi salah satu intervensi yang paling efektif untuk mengurangi kejadian diare pada anak,. Kebiasaan cuci tangan, perilaku cuci tangan yang buruk berhubungan erat dengan peningkatan kejadian diare dan penyakit lainnya. Perilaku cuci tangan yang baik dapat menghindarkan diri dari diare (Budi, 2013). Perilaku terbentuk karena 3 faktor yaitu faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, nilai-nilai, tradisi, dan sebagainya), faktor pemungkin (sasaran dan prasarana atau fasilitas yang memadai), faktor penguat. Berdasarkan segi fasilitas, masih kurangnya fasilitas yang memadai untuk siswa mencuci tangan

seperti kurang mencukupi sabun, tidak adanya kran air ditempat strategis (tempat yang sering dikunjungi anak-anak) dan tidak adanya poster tentang pentingnya mencuci tangan (Notoatmodjo,2010). Hal ini juga diperkuat penelitian oleh Kemenkes RI (2010). Jika seseorang telah paham pentingnya cuci tangan pakai sabun belum tentu mereka otomatis memperpraktikkannya. Untuk itu penyampaian pesan harus dilakukan berulang kali agar pemahaman dapat sejalan dengan praktik perilaku tersebut. Diare dengan mudah memasuki tubuh lewat tangan yang tercemar kuman, virus, parasit. Baik saat memegang pintu, menekan tombol lift, bersalaman, memegang uang, kursi atau barang apa saja. Dari tangan yang tercemar, kuman masuk kemulut lewat makanan yang kita pegang. Jadi tangan menjadi perantara tersebarnya kuman dari kotoran atau tinja kemulut. Penyakit Diare yang berkepanjangan akan menyebabkan dehidrasi yang dapat bersifat ringan, sedang dan berat. Mengingat penyakit diare bila tidak segera ditangani maka akan menyebabkan kematian (Widoyono, 2011).

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Responden di SDN Rangkah 1 Surabaya hampir seluruhnya melakukan cuci tangan dengan baik tetapi ada juga sebagian kecil kurang melakukan cuci tangan.
2. Responden di SDN Rangkah 1 Surabaya sebagian besar tidak mengalami diare
3. Ada hubungan perilaku cuci tangan dengan kejadian diare di SDN Rangkah 1 Surabaya. Bila perilaku cuci tangannya baik maka kejadian diare semakin rendah.

Saran

Hendaknya guru menanamkan cuci tangan dengan baik dan benar terhadap siswa-siswi untuk meminimalkan angka kejadian diare dan diharapkan pihak sekolah untuk memfasilitasi wastafel dan poster di tempat yang sering digunakan siswa-siswi bermain

DAFTAR PUSTAKA

- Apriningsih (2013). *Indikator Perbaikan Kesehatan Lingkungan Anak*. Jakarta : EGC
- Arikunto, Suharsimi. (2011). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Batanoa, J. (2012). *Kebiasaan Cuci Tangan dengan Kejadian Diare Di UPTD Puskesmas Kedungwungu Kabupaten Indramayu* Vol. 2 No. 4
- Brunner & Suddarth (2010). *Keperawatan Medikal Bedah*. Jakarta : EGC

- Djauzi, S (2011). *Raih Kembali Kesehatan : Menegah Berbagai Penyakit Hidup Sehat untuk Keluarga*. Jakarta : Buku Kompas
- Edberg, M (2010). *Buku Ajar Kesehatan Masyarakat : Teori Sosial dan Perilaku*. Penerbit Buku Kedokteran ECG : Jakarta
- Irianto Koes (2015). *Memahami Berbagai Macam Penyakit: Penyebab, Gejala, Penularan, Pengobatan, Pemulihan, Pencegahan*. Bandung: Alfabeta
- Isro'in, L. Andarmoyo, S. (2012). *Personal Hygiene: Konsep, Proses dan Aplikasi dalam Praktik Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Jon W, Tangka, dkk (2014). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare*. Vol. 3 No. 2.
- Menangkal. (2012). *Inner Healing At Home*. Jakarta : Elex Media Komputindo
- Mokodompit, A, dkk (2015). *Hubungan Tindakan Personal Hygiene Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Bilalang Kota Kotamobagu*. Vol. 3 No. 2
- NotoatmodjoSoekidjo (2010).*Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nursalam (2015). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Edisi 4*. Jakarta Selatan : Salemba Medika
- Padila (2013). *Asuhan Keperawatan Penyakit Dalam*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Rosdahl, C.B. Kowalski, M.T. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Dasar Edisi 10*. Jakarta: EGC
- Rosidi Ali, dkk (2010). *Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan Dengan Kejadian Diare Pada Anak SD Negri Podo 2 Kecamatan Kedungwuni Pekalongan*. Vol. 6 No. 1
- Rosyidah A.N (2014). *Hubungan Perilaku Cuci Tangan Terhadap Kejadian Diare Pada Siswa Di Sekolah Dasar Negri Ciputat 02*. Jakarta : Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah

Wati Ratna (2011). *Pengaruh Pemberian Penyuluhan PHBS Tentang Cuci Tangan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Mencuci Tangan Di SDN Bulutangkil*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret Surakarta

Widjaja, M.C (2010). *Mengatasi Diare dan Keracunan pada Balita*. Depok : Kawan Pustaka Pesona

Widoyono (2011). *Penyakit Tropis: epidemiologi, penularan, pencegahan & pemberantasannya*. Jakarta: Erlangga